



HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH

Darma Sena, Martunis, Dahliana Abd

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Syiah Kuala

Email: dsena0910@gmail.com

ABSTRACT

Family harmony will give colors (good/bad) at children's self-adjustment behavior which can be seen from student's activities in and outside the classroom. Well adjusted student is the students who are able to obey and follow the norms prevailing in schools as also in the process of learning. The research aims to describe and seek relationships between family harmony and self-adjustment behavior of students in SMP 10 Banda Aceh. The research used quantitative descriptive approach. Totalling of population is 260 students drawn from classes VII and VIII, sampling technique used was simple random sampling by the slovin formula to got a sample of 158 students. Data collection was conducted with distributing Likert's scale questionnaires. Results processed questionnaires with analyze data using SPSS program. Results: that describe of harmony families Students at these schools, generally located in the middle category. Results of the analysis showed that the correlation coefficient relationships are positive and significant between the family harmony with student behavior self-adjustment $r=0.661$ and $sig=0.000$. means that research of hypothesis is acceptable, there is a family harmony relationship between strong with behavioral family student self-adjustment. Thus be concluded that the more happy and harmonious family then behavior self-adjustment also students will be better.

Keywords: Family Harmony, Self Adjustment Behavior

ABSTRAK

Keharmonisan keluarga akan memberi warna (baik/buruk) pada perilaku penyesuaian diri anak yang dapat dilihat dari berbagai aktifitas siswa diluar maupun didalam kelas. Siswa yang mempunyai perilaku peyesuaian diri yang baik dengan lingkungan adalah siswa yang mampu mentaati dan mengikuti norma-norma yang berlaku di sekolah juga dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan gambaran dan hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 10 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi 260 siswa yang diambil dari kelas VII dan VIII, Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 158 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dalam bentuk skala likert. Hasil penelitian diolah dengan menganalisis data angket menggunakan program SPSS. Hasil penelitian: bahwa gambaran keharmonisan keluarga siswa di sekolah tersebut, pada umumnya berada pada kategori sedang. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa yaitu $r = 0.661$ dan $sig = 0.000$. artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan kuat antara keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin bahagia dan harmonis keluarga maka perilaku penyesuaian diri siswa juga akan lebih baik.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga , Perilaku Penyesuaian Diri

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan penyesuaian diri pada anak dan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga non formal yang merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat alamiah, karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak, karena keluarga merupakan tempat anak menghabiskan sebagian waktu dalam kehidupannya dan mempersiapkan anak untuk mengalami tingkatan-tingkatan perkembangannya juga memasuki dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, dengan bahasa melakukan interaksi sosial serta memiliki kebudayaan. Dan penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan jiwa atau mental individu, banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Fatimah (2006: 205) menegaskan lingkungan keharmonisan keluarga adalah faktor yang dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi anak. Keluarga bagi anggotanya mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat memberi jaminan rasa aman dan tentram. Jaminan tersebut dapat berupa kasih sayang antara anggota keluarga dengan yang lain dan kesediaan orang tua menerima keluhan atas kesulitan anaknya. Bagi anak yang sedang menginjak masa remaja.

Maka dari pada itu keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi sikap penyesuaian diri anak di lingkungannya maka jika keharmonisan keluarga tidak tercipta pada suatu keluarga akan berakibat tidak baik untuk perilaku penyesuaian diri dan penyesuaian pembelajaran anak di lingkungan sekolahnya, adapun ciri-ciri akibat anak tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah di tandai dengan: membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dsb. Sebaliknya jika keharmonisan keluarga tercipta didalam suatu keluarga akan berakibat baik untuk penyesuaian diri anak di sekolah seperti: tidak terlambat datang sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, disiplin, dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari hasil study awal, masalah penyesuaian diri yang paling banyak terjadi adalah masalah membolos dan pelanggaran dalam mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Selain itu, banyak juga siswa kelas VII dan VIII yang datang terlambat, mengobrol dengan teman sebangku, Serta didapatkan pula orang tua yang tidak mau hadir ke sekolah jika anak mereka melanggar peraturan-peraturan di sekolah. Jenis pelanggaran-pelanggaran tersebut lebih mengenai pada aspek masalah penyesuaian diri. Banyak siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik atas peraturan yang berlaku di sekolah dan kurang bersemangat pada saat datang ke sekolah, siswa juga sering mengeluh dengan peraturan yang di berlakukan di sekolah keharusan siswa harus lebih disiplin, tuntutan akademik, aturan sekolah yang lebih ketat dan perubahan menyesuaikan diri dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah. Bertemu dengan orang-orang baru, baik sesama siswa atau siswi maupun guru-guru yang mendidik tentu bukan hal yang mudah bagi mereka karena menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan teman-teman dan guru-guru di sekolah.

Menurut salah satu guru di sekolah tersebut, pelanggaran peraturan sekolah dan pembelajaran dilakukan oleh hampir dari setengah siswa di sekolah tersebut, namun untuk pelanggaran-pelanggaran berat seperti membolos hingga berkali-kali dan merokok sampai di pindahkan atau di dikeluarkan dari sekolah biasanya hanya dilakukan oleh siswa-siswa tertentu saja. Diketahui juga bahwa ada yang bertingkah laku tidak baik dalam pembelajaran diantaranya lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, mengganggu orang lain, mengobrol dengan teman sebangku di kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, adalah masalah penyesuaian diri yang paling banyak terjadi. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti beranggapan perlu

adanya penelitian dan pembuktian sebuah kebenaran mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa. Oleh karena itu, penulis menjadikan penelitian judul penelitian ini dengan "Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Penyesuaian Diri Siswa Di SMP N 10 Banda Aceh".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 10 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. Poeteumeureuhom-Ulee Kareng Kelurahan Lamteh Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Alasan pengambilan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan berdasarkan hasil studi awal di sekolah dan berdasarkan observasi pendahuluan teramati bahwa perilaku siswa seperti membolos dijam pelajaran, saling mengejek, dan bertengkar dengan teman siswa di sekolah tersebut juga sering melanggar peraturan yang berlaku. Hal ini diduga memiliki kaitan dengan cara beradaptasinya dan keharmonisan keluarga yang lemah di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif korelasional. yaitu untuk melihat hubungan antara dua variabel untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang diolah melalui angka dan kemudian dideskripsikan. Sukardi (2003: 157) menyatakan bahwa pengertian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan karakteristik objek secara objektif. mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih. Adapun variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga sebagai *variabel independent* dan perilaku penyesuaian diri sebagai *variabel dependent*.

Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPN 10 Banda Aceh yang berjumlah 260 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah proporsional *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak dimana memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi, jumlah sampel yang diambil pada setiap strata dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi.

Pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin : $n = \frac{N}{1+N(d)^2} \cdot (Margono, 2010).$

Keterangan:

$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$	Maka diperoleh :
Keterangan :	$n = \frac{260}{1+260(0,05)^2}$
N : Besar populasi	$= \frac{260}{1+260(0,05)^2}$
n : Besar sampel	$= \frac{260}{1,65}$
d : Tingkat ketetapan yang diinginkan (5%=0,05)	$= 158$

Dengan demikian, maka yang menjadi sampel dalam penelitian adalah sebanyak 158 orang siswa. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan angket. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006; 140). Angket yang digunakan adalah angket tertutup berupa pernyataan yang dilengkapi dengan empat pilihan jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang merupakan pengukuran sikap paling umum digunakan dalam riset karena penerapannya sederhana dan mudah dalam penafsiran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang bagaimana hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah III peneliti mencari hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa menggunakan bantuan program

SPSS 17.0 for windows, dengan perhitungan rumus korelasi product moment dari Pearson. Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus korelasi product moment, maka terlebih dahulu data tersebut harus dilakukan uji normalitas, homogenitas dan linearitas. Adapun criteria penerimaan hipotesis alternative (H_a) adalah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikasin 5 % ($\alpha = 0.05\%$). Hasil analisis korelasi data penelitian dapat diinterpretasikan dengan tabel interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran dari keharmonisan keluarga dapat diketahui dengan menggunakan analisis secara deskriptif, dimana terdapat perbandingan antara data hipotetik dan data empirik (berdasarkan kenyataan di lapangan). Deskripsi data hipotetik pada variabel keharmonisan keluarga terdiri dari 34 item pernyataan dengan nilai $X_{maks} = 136$ dan $X_{min} = 34$, Mean = 85, dan SD = 17. Sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 132$, $X_{min} = 93$, Mean = 115 dan SD = 8. Data empirik tersebut dijadikan acuan dalam mengkategorikan variabel keharmonisan keluarga.

Kategorisasi Variabel Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan data yang didapat maka dapat diketahui bahwa, 33 siswa (21%), pada kategori rendah hal ini jelas menunjukkan siswa yang memiliki keluarga yang kurang harmonis, bahwasannya sebagian orangtua siswa tidak mampu menjalankan semua kriteria dan hanya sebagian kecil kriteria dari keharmonisan keluarga yang mampu dijalani oleh keluarga, yaitu hanya menyempatkan waktu untuk bersama dengan keluarga tetapi tidak terlalu memperhatikan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu pada kategori sedang ada 100 siswa (63%), ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dialami siswa belum sempurna, dikarenakan keluarga tidak sepenuhnya menjalankan semua kriteria yang ada pada keharmonisan keluarga, hanya sebagian saja yang mampu dijalankan oleh orang tua, seperti memiliki waktu bersama dalam keluarga, saling mendukung dalam keluarga, keterbukaan komunikasi dalam keluarga, dan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga. Jadi masih ada yang harus ditambahkan dan dijalankan agar anak lebih merasakan kenyamanan di dalam rumah mereka sendiri. Dan selanjutnya 25 siswa (16%) berada pada kategori keharmonisan keluarga yang tinggi.

Deskripsi data penelitian indikator terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga pada variabel keharmonisan keluarga

Data hipotetik pada indikator tercipta kehidupan beragama pada keharmonisan keluarga yang terdiri dari 8 item pernyataan valid dengan nilai $X_{maks} = 32$, $X_{min} = 8$, mean = 20 dan SD = 4. Sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 32$, $X_{min} = 17$, mean = 26 dan SD = 3. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa indikator tercipta kehidupan beragama dalam keluarga yang berada pada kategori rendah yaitu 32 siswa (20%). Jumlah tersebut menunjukkan masih rendahnya orangtua siswa disekolah tersebut kondisi dimana orang tua kurang dalam menciptakan kehidupan beragama dalam lingkungan keluarga dan melakukan kesalahan dalam mengabaikan setiap perilaku baik yang dilakukan anak. Selain itu pada kategori sedang 107 siswa (68%), ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa tidak sepenuhnya benar-benar bisa menciptakan kehidupan beragama di dalam keluarga, tetapi orangtua terkadang masih cenderung mengajarkan tentang nilai-nilai agama untuk keluarga. Dan pada kategori tinggi yang berjumlah 19 siswa (12%), artinya masih sedikit dari orang tua siswa yang rutin menjalankan atau mengajarkan nilai-nilai agama pada anaknya di dalam keluarga.

Deskripsi data penelitian indikator waktu bersama pada variabel keharmonisan keluarga

Data hipotetik pada indikator waktu bersama pada variabel keharmonisan keluarga yang terdiri dari 6 item pernyataan dengan nilai $X_{maks} = 24$, $X_{min} = 6$, mean = 15 dan SD = 3. sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 24$, $X_{min} = 14$, mean = 20 dan SD = 2. Berdasarkan data

tersebut menunjukkan bahwa, indikator waktu bersama pada kategori rendah yaitu, 33 siswa (21%). Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kondisi yang tidak bahagia yaitu, siswa yang kurang memiliki waktu untuk bersama dengan orang tuanya, dimana kondisi ini anggota keluarga tidak selalu bersama. Selain itu pada kategori sedang 97 siswa (61%), menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak sepenuhnya merasakan kebersamaan dengan orang tua, tetapi ada sebagian keluarga yang membuat waktu khusus untuk berkumpul. Selanjutnya pada kategori tinggi ada 28 siswa (18%). Artinya hanya sebagian kecil siswa di sekolah tersebut yang mempunyai waktu bersama dengan keluarga.

Deskripsi data penelitian indikator saling memberikan dukungan dalam keluarga pada variabel keharmonisan keluarga

Data hipotetik pada indikator saling memberikan dukungan pada variabel keharmonisan keluarga yang terdiri dari 5 item pernyataan valid dengan nilai $X_{maks} = 20$, $X_{min} = 5$, $mean = 12,5$ dan $SD = 2,5$. Sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 20$, $X_{min} = 9$, $mean = 7$ dan $SD = 2$. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa indikator saling memberikan dukungan yang berada kategori rendah 16 siswa (10%). Hal ini menunjukkan siswa yang mengalami kondisi dimana orangtua kurang sekali memberikan dukungan pada anaknya dan cenderung mengabaikan setiap perilaku baik yang dilakukan anak. Dan pada kategori sedang 96 siswa (61%), artinya tidak sepenuhnya orangtua benar-benar memberikan dukungan kepada anak, tetapi orang tua terkadang masih cenderung mengabaikan setiap perilaku anak. Selanjutnya, pada kategori tinggi berjumlah 46 siswa (29%), jumlah tersebut menunjukkan masih rendahnya orang tua siswa yang sepenuhnya memberikan dukungan pada anak.

Deskripsi data penelitian indikator minimnya konflik pada variabel keharmonisan keluarga

Data hipotetik pada indikator minimnya konflik pada variabel keharmonisan keluarga yang terdiri dari 5 item pernyataan valid dengan nilai $X_{maks} = 20$, $X_{min} = 5$, $mean = 12,5$ dan $SD = 2,5$. Sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 20$, $X_{min} = 8$, $mean = 17$ dan $SD = 2$. Berpedoman pada data empirik untuk mengetahui norma kategori pada indikator minimnya konflik pada variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa indikator minimnya konflik yang berada pada kategori rendah 30 siswa (20%). siswa berada pada kondisi dimana didalam keluarga sering terjadi perselisihan yang mana orang tua memaksakan keinginannya terhadap anak, dan biasanya orangtua ingin anaknya menjadi seperti yang diharapkan tanpa memperhatikan kemampuan anak. Selain itu pada kategori sedang 107 siswa (67%), hal ini menunjukkan bahwa didalam keluarga tidak selalu aman dan tentram. Terkadang terjadi konflik yang dikarenakan kurang pengertian antar anggota keluarga. Sedangkan Selanjutnya pada kategori tinggi yaitu berjumlah 21 siswa (13%), artinya disini siswa yang mengalami kondisi aman dan tentram di dalam keluarga masih tergolong sedikit.

Deskripsi data penelitian indikator minimnya ketengangan dan kekecewaan pada variabel keharmonisan keluarga

Data hipotetik pada indikator minimnya ketengangan dan kekecewaan pada variabel keharmonisan keluarga yang terdiri dari 5 item pernyataan valid dengan nilai $X_{maks} = 16$, $X_{min} = 4$, $mean = 10$ dan $SD = 2,1$. Sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 26$, $X_{min} = 7$, $mean = 13$ dan $SD = 2$. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa indikator minimnya ketengangan dan kekecewaan yang berada pada kategori rendah 58 siswa (37%), hal ini menunjukkan siswa berada pada kondisi dimana didalam keluarga sering terjadi perselisihan yang membuat anak merasa kecewa. Dan pada kategori sedang 60 siswa (38%), bahwa didalam keluarga tidak selalu dalam keadaan tenang. Terkadang keluarga kurang mampu menyelesaikan permasalahan dengan mencari penyelesaian terbaik untuk meminimalkan ketengangan dan kekecewaan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Selanjutnya pada kategori tinggi yaitu berjumlah 40 siswa (25%), artinya, siswa

yang mengalami kondisi dimana didalam keluarga yang seharusnya tenang juga minim dari kekecewaan yang dirasakan oleh anak masih tergolong sedikit

Deskripsi Data Penelitian Perilaku Penyesuaian Diri Siswa

Data hipotetik pada variabel perilaku penyesuaian diri siswa terdiri dari 44 item pernyataan dengan nilai $X_{maks} = 176$ dan $X_{min} = 44$, Mean = 110, dan SD = 22. sedangkan untuk data empirik diperoleh nilai $X_{maks} = 169$, $X_{min} = 123$, Mean = 146 dan SD = 9. Berpedoman pada deskripsi Data empirik tersebut, maka dapat ditentukan norma kategori variabel perilaku penyesuaian diri siswa.

Uji Normalitas Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah parametrik. Sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka statistik yang digunakan adalah statistik nonparametrik. Data dapat dikatakan normal jika signifikan > 0.05 (lebih besar dari 0.05). Sebaliknya jika signifikan < 0.05 (lebih kecil dari 0.05) maka data berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *one-sample kolmogrov-smirnov test*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMP Negeri 10 Banda aceh menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang merasakan kenyamanan dan kebahagiaan di dalam rumahnya, atau yang mampu menjalankan kriteria-kriteria keharmonisan keluarga yaitu, terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai banyak waktu bersama dalam keluarga, saling mendukung dalam keluarga, minimnya konflik dalam keluarga, minimnya ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga, dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Hasil tersebut dapat dilihat dari rendahnya perolehan nilai pada kategori tinggi yang berarti bahwa masih sedikit orang tua yang mampu menjalankan seluruh kriteria yang ada pada keharmonisan keluarga. Sedangkan sebagian besar siswa di sekolah tersebut berada pada kondisi kategori sedang yaitu artinya banyak siswa yang telah memiliki keharmonisan keluarga yang cukup baik dikarenakan hanya sebagian kriteria keharmonisan keluarga saja yang terpenuhi seperti, terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dalam keluarga, keterbukaan komunikasi dalam keluarga, saling mendukung dalam keluarga. Berarti bahwa tidak semua kriteria tersebut dijalankan. Selebihnya siswa mengalami keluarga yang kurang harmonis atau keluarga tidak berperan seperti seharusnya, hasil ini menunjukkan bahwa orangtua tidak menjalankan semua kriteria yang ada pada keharmonisan keluarga sehingga ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Hanya sebagian kecil dari siswa yang memiliki perilaku penyesuaian diri yang baik juga sepenuhnya yang mampu menjalankan ciri-ciri tersebut yaitu mampu menjalankan peraturan, menerima konsekuensi terhadap apa yang dilakukan, mampu mengatasi stres, mampu menerima kegagalan, mampu menggambarkan diri sendiri juga orang lain, serta mampu bergaul, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan perilaku penyesuaian diri yang benar-benar baik sehingga disenangi orang-orang disekitarnya. Sedangkan besarnya berada pada kategori sedang, artinya yang menunjukkan banyaknya siswa yang perilaku penyesuaian dirinya baik tetapi tidak sepenuhnya memiliki ciri-ciri penyesuaian diri yang baik tersebut, atau hanya sebagian kriteria saja yang terdapat pada mereka seperti, mampu menjalankan peraturan, mampu bergaul, mau menerima konsekuensi atas apa yang dilakukan, serta mampu menerima kegagalan. Hal tersebut juga menunjukkan perilaku penyesuaian diri yang baik. Selebihnya siswa yang memiliki perilaku penyesuaian diri yang tidak baik tersebut menunjukkan siswa yang cenderung memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Akan tetapi, perilaku siswa tersebut masih bisa diubah melalui bimbingan dari guru-guru disekolah dan pemberian arahan kepada orang tua agar sama-sama berusaha untuk merubah perilaku anak tersebut menjadi lebih baik, sehingga ia memiliki sikap dan perilaku sesuai yang diharapkan lingkungannya dan masyarakat.

Hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa disekolah tersebut diukur menggunakan angket berskala. Jika semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik pula keharmonisan didalam keluarganya. Begitu juga dengan perilaku penyesuaian diri siswa, bila semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin baik pula perilaku penyesuaian diri yang dimiliki. Hasil penelitian yang diperoleh antara hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku penyesuaian diri siswa ditunjukkan dengan skor korelasi $r_{xy} = 0.661$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Menurut Sugiyono (2007), jika nilai keharmonisan keluarga terhadap perilaku penyesuaian diri siswa ditunjukkan dengan skor korelasi $r_{xy} = 0.661$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil interpretasi hasil tersebut, maka hubungan korelasi termasuk kuat. Hal ini membuktikan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku penyesuaian diri siswa disekolah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang merasakan kenyamanan dan kebahagiaan di dalam rumahnya. Hasil tersebut dilihat dari rendahnya perolehan nilai pada kategori tinggi yang berarti bahwa masih sedikit orang tua yang mampu menjalankan seluruh kriteria yang ada pada keharmonisan keluarga. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan perilaku penyesuaian diri yang benar-benar baik sehingga disenangi orang-orang disekitarnya. Sedangkan sebagian besar siswa di sekolah tersebut berada pada kondisi kategori sedang yaitu artinya banyak siswa yang telah memiliki keharmonisan keluarga yang cukup baik dikarenakan hanya sebagian kriteria keharmonisan keluarga saja yang terpenuhi. Dikarenakan hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak diluar lingkungan keluarganya, diharapkan para orang tua dapat membangun kembali hubungan yang baik. Sehingga dalam mendidik anak tidak hanya kewajiban pihak sekolah, tetapi juga lingkungan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (2001:45) *Ilmu pendidikan*, jakarta: PT. Rineka cipta
Azwar (2015: 149). *prosedur, penelitian*. Jakarta :PT Bumi Aksara.
Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Arikunto, suharsimi 2010 *prosedur, penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Bina Aksara.
Fatimah, N. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung : Pusaka Setia.
Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
Fajri dan Aprilia (2008:350) *Keharmonisan Keluarga*. Jakarta : aneka ilmu & difa publisher
Supriyono.2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.
2011.*PenyesuaianDiri*.<http://smileandsprit.blogspot.com/2011/03/penyesuaian-diri-pertumbuhan-personal.html>. Di unduh tanggal 12 Oktober 2011.
Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian (Kompetensi dan Pelaksanaannya)*. Jakarta: Bumi Aksara.